

**THE EFFECTIVENESS OF USING LEARNING MODEL MESHES ON  
THE SUBJECT OF CIVIC EDUCATION IN ENCHANCING THE  
ABILITY OF EXPRESSION**

**EFEKTIVITAS PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN  
JERAT PALANG PADA MATA PELAJARAN  
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN DALAM MENINGKATKAN  
KEMAMPUAN MENGEMUKAKAN PENDAPAT SISWA**

**E. Maria Ulfah<sup>1</sup>, Azis Wahab<sup>2</sup>, Iim Siti Masyitoh<sup>3</sup>**

Mahasiswa Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Dosen Departemen Pendidikan Kewarganegaraan FPIPS UPI

Email : e.maria\_ulfah@yahoo.com

**ABSTRACT**

*The success of a learning process is greatly determined by teacher's ability in delivering the learning material. However, to be able to deliver learning material well, a teacher must have the creativity, innovation and teaching skills in applying a learning model. Therefore, any efforts in innovating teaching model undertaken by teachers need to be improved. One of the ways is through the use of Jerat Palang model learning innovation. Jerat Palang an innovative learning which aims at making students actively involved and dare to express opinions without diminishing the seriousness of the learning in class. A qualitative approach is used in this research by using a study case method. The techniques of data collection are interview, observation, documentation, literature review, and field notes. The result of the research reveals that: 1) The design of a Jerat Palang model learning comprises syllabus and lesson plan; 2) In applying Jerat Palang learning model: (a) the teacher divides the class into 3 groups, (b) the teacher explains subject materials, (c) the groups are discussing and question-answer session, (d) The groups' representative fills a simulation board, (e) the teacher ranks the fastest and the most accurate group, (f) the fastest and the most precise group play Jerat Palang, (g) two members of the winning group become the Palang, (h) students walk past the crossbar while singing, (i) whenever the whistle is blown, students are trapped in the Palang and take the question on the material tree, then answer it, (j) if the student can answer the question from the material tree, he should hand the participation's card and will earn points. 3) The success of Jerat Palang learning model in civics education subject can be seen from the result of the learning process. 4) Obstacles faced are (a) the limitation of time, (b) students' motivation, (c) students' lack of experience using Jerat Palang model, (d) students' lack of understanding on the material, (e) school's facilities that are inadequate, (f) classroom that are not supporting. 5) Attempts to overcome the obstacles include: (a) teachers have to plan the time efficiently, (b) teachers have to motivate smartly, (c) students are given explanation on the previous meeting, (d) learning material should be relevance to the students' need, (e) teachers' role in creating the atmosphere of the class is the main factor that should be done, (f) teachers should be able to handle the class, because classroom is an environment that needs to be organized.*

**Keywords:** *learning model innovation, learning model design, expressing opinions, civics education.*

**ABSTRAK**

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Akan tetapi, untuk mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik seorang guru harus memiliki kreativitas, inovasi dan keterampilan mengajar dalam menerapkan model pembelajaran. Oleh karena itu, berbagai upaya inovasi model

pembelajaran yang dilakukan oleh guru perlu ditingkatkan, salah satunya melalui upaya inovasi model pembelajaran Jerat Palang. Jerat Palang merupakan pembelajaran inovatif yang bertujuan untuk menjadikan siswa berperan aktif dan berani untuk mengemukakan pendapat tanpa menghilangkan keseriusan dalam pembelajaran di kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi, studi literatur, dan catatan lapangan. Hasil penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa: 1) Perencanaan model pembelajaran Jerat Palang meliputi penyusunan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran; 2) Dalam menerapkan model pembelajaran Jerat Palang, (a) guru membagi 3 kelompok, (b) guru menjelaskan materi pembelajaran, (c) diskusi kelompok dan Tanya jawab, (d) perwakilan kelompok mengisi papan simulasi, (e) guru merangking kelompok paling cepat dan tepat, (f) kelompok paling cepat dan tepat melaksanakan permainan Jerat Palang, (g) dua orang dari kelompok pemenang menjadi palang, (h) siswa berjalan melewati palang sambil bernyanyi, (i) Jika ada peluit berbunyi, siswa dijerat oleh palang dan mengambil pertanyaan di pohon materi, lalu menjawab pertanyaannya, (j) Apabila siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan yang ada di pohon materi maka siswa menyerahkan kartu partisipasi kepada guru dan mendapatkan poin. 3) Keberhasilan model pembelajaran Jerat Palang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat dari hasil proses kegiatan belajar mengajar. 4) Kendala yang dirasakan adalah (a) keterbatasannya waktu, (b) motivasi siswa, (c) minimnya pengalaman siswa dengan menggunakan model Jerat Palang, (d) kurangnya pemahaman siswa akan materi, (e) sarana dari sekolah yang tidak mendukung, dan (f) ruang kelas yang tidak mendukung. 5) Upaya mengatasi kendala yang dirasakan diantaranya: (a) guru harus mengefektifkan waktu secara efisien, (b) guru harus pintar memberikan motivasi, (c) siswa diberikan penjelasan pada pertemuan sebelumnya (d) materi pembelajaran hendaknya memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa, (e) peran guru dalam menciptakan suasana kelas merupakan faktor utama yang harus dilakukan, (f) guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

***Kata Kunci: Kata kunci: model pembelajaran inovatif, mengemukakan pendapat siswa, inovasi model pembelajaran, pendidikan kewarganegaraan***

Keberhasilan proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan seorang guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Akan tetapi, untuk mampu menyampaikan materi pembelajaran dengan baik seorang guru harus memiliki kreativitas, inovasi dan keterampilan mengajar dalam menerapkan suatu model pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2009:177) bahwa “keterampilan mengajar adalah suatu tindakan yang tersendiri (*distinct*) dan dapat diamati (*observable*) yang dilakukan oleh guru untuk mencapai suatu tujuan pendidikan khusus”. Model pembelajaran yang paling tepat dipilih untuk diterapkan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran diharapkan mampu mendapatkan respon baik dari peserta didik sehingga materi akan mudah dipahami dan tersampaikan kepada peserta didik.

Guru adalah profesi mulia yang memiliki kontribusi terbesar dalam dunia

pendidikan serta dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Tugas dan fungsi guru tidak terbatas pada lingkungan masyarakat saja, tetapi guru juga merupakan komponen strategis dalam menentukan gerak maju kehidupan bangsa. Menurut Barnawi dan Arifin (2012:156) mendefinisikan guru sebagai “mahluk yang paling ideal karena memiliki keluhuran budi dalam aspek hati. Keduanya bersinergi menjadi kepribadian ideal seorang guru”.

Dalam proses pembelajaran, seorang guru dituntut untuk profesional dibidangnya, berdedikasi dan memiliki sikap disiplin yang tinggi sesuai dengan tingkat profesionalisme terhadap peserta didiknya. Uzer (2011:14) mendefinisikan “guru profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal”. Jadi, seorang guru yang profesional adalah

orang yang memiliki dedikasi tinggi sehingga mampu menyampaikan ilmu pengetahuannya dengan baik kepada peserta didik.

Secara yuridis, pengakuan profesional diawali dengan keluarnya UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu terdapat pada pasal 39 ayat (2) yang menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional. Kemudian pada 15 Desember 2005, diterbitkanlah UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen untuk memperkuat pengakuan guru sebagai tenaga profesional. Selain itu, dalam proses belajar mengajar guru profesional harus memiliki kemampuan dalam merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan mengevaluasi hasil belajar mengajar agar tercapainya tujuan nasional Negara Indonesia.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan nasional adalah untuk melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk itu agar dapat mewujudkan tujuan nasional tersebut, pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi bangsa Indonesia. Tujuan nasional berkaitan erat dengan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab (BAB II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003: 5). Maka sesuai dengan isi pasal tersebut Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki komponen penting dalam melaksanakan tujuan nasional dan fungsi pendidikan nasional.

Mata pelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan formal dan nonformal. Menurut Azis dan Sapriya (2011:324) berpendapat bahwa:

Domain PKn sebagai program kulikuler meliputi program PKn yang diselenggarakan dalam lingkungan pendidikan formal dan nonformal. sebagai program kulikuler adalah Pkn yang terdapat di dalam kurikulum tiap jenjang satuan pendidikan (SD, SMP, SMA, PT)

Pada dasarnya, PKn sangat dibutuhkan oleh setiap peserta didik agar dalam berkehidupan dimasyarakat dapat menjadi warga negara yang baik (*To Be Good Citizenship*), dan untuk itu guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan harus mempersiapkan segala komponen yang diperlukan dalam melaksanakan belajar mengajar di sekolah agar tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan dapat dicapai.

Materi pembelajaran yang terdapat dalam mata pelajaran PKn yaitu berupa teori dan hapalan, mengakibatkan para siswa dituntut untuk menghafal teori-teori secara konseptual. Akan tetapi, hal ini justru dapat membuat siswa merasa jenuh, malas, bosan dan pasif dalam mengikuti pelajaran PKn. Hal ini menjadikan guru harus menerjemahkan materi yang sulit sehingga menjadi mudah atau materi pelajaran yang bersifat abstrak menjadi kongkrit. Untuk itu Menurut Djahiri (dalam Rahmat, dkk. 2009:32) menegaskan bahwa:

Materi PKn hendaknya lebih menitik beratkan pada pembinaan watak, pemahaman dan penghayatan nilai, dan pengalaman Pancasila dan UUD 1945 sebagai falsafah dasar dan pandangan hidup bangsa, pembinaan siswa untuk melihat kenyataan, fokus belajar pada konsep yang benar dan sesuai dengan Pancasila.

Upaya untuk menerjemahkan materi PKn yang menitik beratkan pembinaan watak maka seorang guru harus memiliki kreatifitas dalam melaksanakan pembelajaran di kelas seperti dengan menggunakan model pembelajaran yang tepat. "Model pembelajaran adalah sebagai suatu desain yang menggambarkan proses rincian dan penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan siswa berinteraksi sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pada diri siswa" (Amri, 2013: 4).

Berdasarkan hasil pra penelitian di SMPN 43 Bandung diperoleh fakta bahwa

pembelajaran PKn masih menemui banyak kelemahan dan kendala yang dihadapi. Permasalahan yang dialami oleh guru Mata Pelajaran PKn dalam proses pembelajaran adalah rendahnya keaktifan siswa dan sedikitnya siswa yang berani mengemukakan pendapat, kemudian siswa tidak banyak bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru, siswa hanya diam dan memperhatikan guru berbicara yang menyebabkan pembelajaran terpusat pada guru (*Teacher Center*) serta tidak ada timbal balik antara guru dan siswa.

Kurangnya partisipasi siswa dalam mengemukakan pendapatnya membuat pembelajaran menjadi pasif, sedangkan dalam pembelajaran PKn partisipasi siswa sangatlah penting. Kemampuan mengemukakan pendapat adalah salah satu ciri dari warga negara yang baik. Mengemukakan pendapat yang baik berarti mengemukakan pendapat dalam konteks yang masuk akal atau logis (Parera, 1987:185). Mengemukakan pendapat termasuk salah satu keterampilan dalam berbicara. Kebebasan mengemukakan pendapat sejak awal ditegaskan dalam Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan mengemukakan pendapat juga dapat bermanfaat ketika digunakan di masyarakat.

Permasalahan yang berkaitan dengan paradigma Pkn dapat terwujud melalui pembelajaran yang modern. Pembelajaran modern adalah pembelajaran yang membuat partisipasi siswa aktif. Oleh karena itu, berbagai upaya inovasi model pembelajaran yang dilakukan oleh guru perlu ditingkatkan, salah satunya melalui upaya inovasi model pembelajaran Jerat Palang.

Jerat Palang merupakan bentuk pembelajaran inovatif yang bertujuan untuk menjadikan siswa berperan aktif dan berani untuk mengemukakan pendapatnya tanpa menghilangkan keseriusan dalam pembelajaran di kelas. "Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk memecahkan suatu masalah tertentu" (Ibrahim, 1998:40). Keberhasilan penerapan model Jerat Palang dapat dilihat dari hasil pembelajaran berupa evaluasi kemampuan siswa terhadap penguasaan materi dan evaluasi

peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran, dapat dilihat dari terbentuknya sikap kerjasama antar kelompok, meningkatnya kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat, menghormati Negara Kesatuan Republik Indonesia dan tumbuhnya sikap menghargai terhadap pendapat orang lain.

## METODE

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang berasal dari subjek penelitian. Adapun tempat atau lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMPN 43 Bandung. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan atas belum adanya penelitian khusus di SMPN 43 Bandung yang mengkaji mengenai efektivitas model pembelajaran Jerat Palang pada mata pelajaran PKn dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa. Subjek dalam penelitian kualitatif adalah pihak-pihak yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi dipilih secara *purposive* bertalian dengan tujuan tertentu. Subjek penelitian ini adalah satu orang guru PKn dan enam siswa-siswi kelas VII-1 SMP Negeri 43 Bandung. Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Mengenai pendekatan kualitatif, Meleong (2010: 6) menjelaskan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. "Metode studi kasus merupakan metode yang intensif dan teliti tentang pengungkapan latar belakang, status, interaksi lingkungan terhadap individu, kelompok, institusi dan komunitas masyarakat tertentu" (Danial dan Wasriah, 2009:63). Alasan peneliti melakukan penelitian dengan studi kasus, karena sesuai

dengan sifat dari masalah, serta tujuan penelitian yang diperoleh, dan berusaha untuk menyimpulkan beberapa informasi yang berbeda. Selain itu pokok pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* dan *why*.

Teknik pengumpulan data dalam kualitatif dapat mengungkap sumber data (responden) secara mendalam dan bersifat menyeluruh hingga ke akar permasalahan, sehingga diperoleh data yang utuh tentang segala pernyataan yang disampaikan sumber. Adapun Untuk memperoleh data maka diperlukan suatu teknik pengumpulan data yang relevan, dalam penelitian ini digunakan penjarangan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan catatan lapangan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi literatur dan catatan lapangan.

Prosedur analisis data merupakan suatu langkah penting dalam penelitian, karena dapat memberikan hasil yang baik terhadap data yang dikumpulkan oleh peneliti. Pengolahan data dan analisis data akan dilakukan melalui suatu proses yaitu penyusunan, mengkategorikan data, mencari kaitan isi dari berbagai data yang diperoleh dengan maksud untuk memudahkan dalam pembahasan hasil penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan Penggunaan Model Pembelajaran Jerat Palang pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa**

Dalam merencanakan penggunaan model Jerat Palang, siswa dan guru bahu membahu untuk mempersiapkannya secara bersama-sama. Siswa merencanakan pembelajaran dengan cara belajar di rumah dan menyiapkan segala peralatan sekolah, sedangkan guru mempersiapkan media pembelajaran dengan baik. Proses pembelajaran yang dilakukan sebelum menerapkan model jerat palang adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP merupakan konsep dari pembelajaran, baik itu dari awal pembelajaran hingga akhir pembelajaran. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar dengan tujuan untuk mencapai kompetensi dasar.

Mengingat kebhinekaan budaya di Indonesia, keragaman latar belakang dan karakteristik siswa, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang baik dan bermutu maka proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) haruslah interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup untuk bagi siswa untuk menentukan kreativitas, bakat, minat serta psikologis.

Model pembelajaran Jerat Palang merupakan model pembelajaran yang menuntut siswa berperan aktif dan belajar aktif dikelas dengan cara mengemukakan pendapatnya. Menurut Marno dan Idris (2010:150) menjelaskan cara mengaktifkan belajar siswa dapat dilakukan dengan:

Memberikan pengalaman belajar bermakna yang bermanfaat bagi kehidupan siswa dengan memberikan rangsangan tugas, tantangan, memecahkan masalah, atau mengembangkan pembiasaan agar dalam dirinya tumbuh kesadaran bahwa belajar menjadi kebutuhan hidupnya dan oleh karena itu perlu dilakukan sepanjang hayat.

Model pembelajaran Jerat Palang adalah model pembelajaran yang menyenangkan dalam arti belajar sambil bermain tanpa menghilangkan keseriusan dalam belajar sehingga pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan menyenangkan. Model pembelajaran Jerat Palang merupakan inovasi model pembelajaran yang di modifikasi dari model pembelajaran *talking stick*. Inovasi (*innovation*) ialah suatu ide, barang, kejadian, metode, yang dirasakan atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi seseorang atau sekelompok orang (masyarakat), baik itu berupa hasil invensi maupun diskoveri. Inovasi diadakan untuk memecahkan suatu masalah tertentu (Ibrahim, 1998:40).

Setiap guru yang akan menerapkan model Jerat Palang, harus menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara terencana, interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif. Adapun komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada penerapan model jerat palang yaitu Identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi,

Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi ajar, Alokasi waktu, Media Pembelajaran, Model pembelajaran, Penilaian hasil belajar dan Sumber belajar.

### **Penerapan Model Pembelajaran Jerat Palang pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa**

Pengaturan ruangan dalam menerapkan model Jerat Palang adalah berbentuk huruf “U”. Kondisi ruangan dan tempat duduk seperti ini menjadi fokus utama dalam menunjang keberhasilan model Jerat Palang, karena dengan pengaturan tempat duduk berbentuk huruf “U”, siswa dan guru lebih mudah berkomunikasi dan mempermudah umpan balik dalam proses pembelajaran. Menurut Johnson (2009:61) “Pengaturan tempat duduk murid memiliki dampak yang sangat besar pada motivasi, perilaku, dan interaksi antar sesama murid serta sang guru”.

Setelah mempersiapkan ruang kelas, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan pendahuluan. Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditunjukkan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan, hal yang harus dilakukan guru adalah melakukan pembukaan dengan melakukan sapa, salam dan senyum, memeriksa kondisi kelas dengan membersihkan kelas, berdo’a, memeriksa daftar kehadiran siswa, melaksanakan apersepsi atau mengulang kembali materi yang telah di berikan minggu yang lalu dan memberikan motivasi. Motivasi yang diberikan dapat berupa ucapan, ajakan, maupun dengan video.

Setelah selesai melaksanakan kegiatan pendahuluan, maka selanjutnya yaitu kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai kompetensi dasar. Kegiatan dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik sehinggadapat berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan secara

sistematis dan sistemik melalui proses eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.

Kegiatan inti ini dimulai ketika TI membagi siswa menjadi tiga kelompok, satu kelompok terdiri dari 12 orang yang telah ditentukan oleh guru secara heterogen. Kegiatan selanjutnya yaitu guru menjelaskan materi pembelajaran mengenai kebebasan mengemukakan pendapat. Disini, guru menggunakan *power point* sebagai media pendukung dalam menjelaskan materi pembelajaran.

Setelah selesai menjelaskan materi, maka selanjutnya siswa berdiskusi dengan kelompoknya mengenai materi yang telah dipaparkan oleh guru. Dalam proses diskusi, guru memberikan pertanyaan kepada siswa terkait materi, seperti memberikan tanggapan mengenai gambar, kasus yang berkembang di masyarakat, dan lain-lain. Kemudian, perwakilan siswa yang terdiri dari dua orang maju kedepan untuk mengisi papan simulasi. Saat dua siswa mengisi papan simulasi, siswa lain menghitung bersama-sama sampai papan simulasi berhasil diisi semua. Setelah semua perwakilan siswa mengisi papan simulasi, maka guru menentukan kelompok yang mengisi papan simulasi dengan waktu yang paling cepat. Kelompok yang paling cepat mengisi papan simulasi maka diperkenankan untuk bermain Jerat Palang.

Dalam bermain Jerat Palang, dua anak harus bersedia menjadi palang dengan ketentuan tinggi dan sama rata. Dua anak yang bekerja sebagai palang saling berhadapan dan kedua tangan berpegangan diangkat setinggi mungkin. Anggota kelompok melewati palang dengan memegang pundak temanya sedangkan siswa lain menyanyikan lagu-lagu nasional dengan semangat. Dengan menerapkan model Pembelajaran Jerat Palang yang bercampur dengan iringan musik nasionalis dapat mewujudkan fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sapriya (2008:148) bahwa:

Aktifitas yang melibatkan aspek sensori motorik seperti ini sangat mendukung dalam mengembangkan kreatifitas anak. Aktifitas ini memberi kesempatan yang luas untuk berkreasi, berfikir, berbuat sesuai

dengan keinginannya dan bekerja menggunakan media yang ada.

Setelah siswa menyanyikan lagu bersama-sama, tugas guru adalah meniupkan peluit. Ketika guru meniup peluit, palang menjerat siswa dengan cepat dan erat. Siswa yang terjatoh oleh palang harus memilih gambar dipohon materi. Isi dari gambar di pohon materi adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pembelajaran dan kehidupan di masyarakat. Siswa yang terkena jerat menjawab pertanyaan dan ditanggapi oleh anggota kelompok lainnya, sehingga siswa saling memperhatikan satu sama lain. Siswa yang telah berani mengemukakan pendapatnya memberikan kartu partisipasi kepada guru, kemudian guru memberikan tanda ceklis di kartu partisipasi tersebut. Pemberian tanda ceklis di kartu partisipasi menandakan siswa telah berpartisipasi. Apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan yang ada pada pohon materi, maka siswa mendapatkan hukuman berupa bernyanyi, menari, membacakan puisi dan masih banyak lagi sesuai dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

Setelah semua terjatoh, semua kelompok kembali ketempatnya masing-masing. Guru bersama siswa berdiskusi mengenai materi pelajaran, dan guru memberikan motivasi serta dukungan untuk lebih meningkatkan potensinya, serta lebih berani mengemukakan pendapatnya.

Kegiatan terakhir yaitu penutup. Kegiatan penutup merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengakhiri aktivitas pembelajaran yang dapat dilakukan dalam bentuk rangkuman atau kesimpulan, penilaian dan refleksi, umpan balik, serta tindak lanjut. Guru bersama siswa memberikan kesimpulan yang menyeluruh dari pelajaran mengenai kemerdekaan mengemukakan pendapat, serta memberikan penugasan berupa membaca materi kembali.

### **Keberhasilan Model Pembelajaran Jerat Palang pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa**

Keberhasilan dari sebuah pembelajaran dapat dilihat dari hasil yang dicapainya, dengan kata lain yaitu *output* dari hasil proses kegiatan belajar mengajar. Tujuan merupakan suatu pencapaian yang diinginkan.

Keberhasilan tujuan penggunaan Model Pembelajaran Jerat Palang dapat dilihat pada saat pembelajaran berlangsung maupun setelah pembelajaran berakhir yakni melalui hasil belajar berupa tes penilaian.

Mengukur keberhasilan model Jerat Palang dilakukan dengan penilaian sikap, materi dan lisan. Menurut Salma (2009: 69) “salah satu tujuan penilaian adalah mengukur tingkat pemahaman atas materi yang baru saja diberikan. Penilaian didapatkan melalui evaluasi peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dan evaluasi materi pengajaran”.

Keberhasilan model pembelajaran Jerat Palang dapat dilihat dari kemampuan mengemukakan pendapat siswa yang lebih baik. Seluruh siswa dibimbing guru untuk mengemukakan pendapat dengan baik dan benar sehingga memenuhi kaidah dan ketentuan yang berlaku dalam masyarakat.

Setelah siswa melaksanakan model Jerat Palang, terlihat cara-cara mengemukakan pendapat yang baik, seperti:

1. Mengungkapkan pendapat dengan konteks yang masuk akal. Hal ini berkaitan dengan bahasa yang dipergunakan, yaitu bahasa yang baik dan benar
2. Siswa dapat mengungkapkan pendapat secara analitis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Dalam menganalisis pendapat, siswa telah membaca artikel terlebih dahulu sehingga siswa mampu mengkaji lebih dalam dan mengkaji satu persatu setiap masalah secara terperinci.
3. Mengemukakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal. Lebih lanjut menurut Parera (1987: 185-186), kemampuan mengemukakan pendapat secara analitis, logis dan kreatif dengan cara mengemukakan pendapat secara baik berarti mengemukakan pendapat dalam konteks yang masuk akal. Hal ini akan ternyata dalam ungkapan bahasa yang dipergunakan. Parera (1987: 185-186) lebih menjelaskannya dengan sebagai berikut:

Mengutarakan pendapat secara analitis berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur. Mengemukakan pendapat secara logis berarti mengemukakan pendapat secara masuk akal. Disamping berpikir secara analitis dan logis diperlukan pula berpikir secara kreatif.

1. Menunjukkan sikap terbuka terhadap respon dari teman maupun dari guru. Siswa sudah mampu menerima pendapat orang lain tanpa menggunakan bahasa yang kasar.
2. Pendapat siswa sudah dipahami oleh siswa lainnya sehingga menimbulkan Tanya jawab yang menarik disaat pembelajaran berlangsung.

Keberhasilan lain juga dapat dilihat ketika siswa yang dapat digolongkan pendiam dan tidak jarang berbicara serta mengemukakan pendapatnya dikelas, memilih pertanyaan dari pohon materi. siswa menjawab pertanyaan tersebut dengan baik dan benar serta dapat mempertahankan argumentnya sehingga pada akhir pembelajaran siswa tersebut diberikan *reward* berupa ucapan selamat dari guru dan tepuk tangan dari seluruh siswa. Siswa tersebut merasa bahagia dan diakhir pembelajaran berani menyimpulkan pembelajaran.

Adapun yang dapat menggoyahkan pendapat menurut Anne de A'Echevarria dan Ian Patience (2011:49) adalah:

Argument yang dapat menggoyahkan pendapat anda, dari kebenaran yang sudah anda percayai menjadi suatu pemahaman baru yang tadinya tidak anda sadari. Bagaimanapun, bukti yang dapat diandalkan tidak selalu menuju ke kesimpulan yang benar. Kalau logikanya buruk, kesimpulannya bisa saja salah.

### **Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Model Pembelajaran Jerat Palang pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa**

Dalam menerapkan model jerat palang terdapat beberapa kendala yang dirasakan.

#### **1. Keterbatasannya Waktu**

Waktu yang diberikan untuk mata pelajaran Pendidikan kewarganegaraan adalah 80 menit. Disini guru harus menyampaikan materi pelajaran dari mulai pendahuluan sampai penutup. Keadaan seperti ini membuat guru kesulitan, karena model Jerat Palang memerlukan waktu yang banyak. Seperti misalnya dalam bermain Jerat Palang, tidak semua siswa terkena jerat padahal inti dari model Jerat Palang adalah saat siswa terjat karena disini siswa mengemukakan pendapatnya dan kemudian di tanggapi oleh siswa yang lainnya.

#### **2. Motivasi siswa**

Memotivasi siswa merupakan hal yang harus dilakukan oleh setiap guru, dalam hubungannya dengan kegiatan belajar, yang penting adalah bagaimana menciptakan kondisi atau proses yang mengarahkan siswa itu melakukan aktivitas belajar. Dalam hal ini sudah barang tentu peran guru sangat penting. Bagaimana guru melakukan usaha-usaha untuk menumbuhkan dan memberikan motivasi agar anak didiknya melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Melaksanakan pembelajaran dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Masalahnya, setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan banyak cara agar siswa dapat menjadi pribadi yang lebih baik dari yang sebelumnya dan dapat mengemukakan pendapat lebih baik dari sebelumnya. Dengan demikian seperti menurut Sardiman (2010:85) bahwa motivasi sangat mempengaruhi kegiatan dan terdapat tiga fungsi motivasi, diantaranya yaitu:

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi

tujuan tersebut. Seseorang siswa akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.

Penjelasan diatas menyatakan bahwa motivasi sangat penting dan untuk itu setiap guru harus memberikan motivasi kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan secara baik.

### 3. Minimnya pengalaman siswa dengan menggunakan model Jerat Palang

Pengalaman merupakan sesuatu yang berharga dalam hidup. Pengalaman siswa menggunakan model Jerat Palang sangat sedikit karena model pembelajaran Jerat Palang ini merupakan inovasi dari seorang guru Pendidikan kewarganegaraan. Minimnya pengalaman siswa dirasakan sebagai kendala dalam menerapkan model Jerat Palang, pasalnya guru harus bekerja lebih keras untuk membimbing siswa dalam kegiatan belajar di kelas.

### 4. Kurangnya pemahaman siswa akan materi

Permasalahan yang terjadi yaitu kurangnya pemahaman siswa akan materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Materi pembelajaran merupakan komponen utama dalam melaksanakan pembelajaran.

Materi pembelajaran didapatkan melalui sumber belajar yaitu buku pedoman atau buku peajaran. Keinginan siswa membaca buku pelajaran sangatlah rendah, siswa hanya membuka dan membaca buku ketika akan ada ulangan atau pekerjaan rumah. Padahal materi pembelajaran merupakan salah satu aspek untuk menunjang peningkatan kemampuan siswa.

Selain dari internal, kendala juga terdapat pada eksternal diantaranya yaitu:

#### 1. Sarana dari sekolah yang tidak mendukung.

Sarana dan prasarana merupakan aspek yang menunjang keberhasilan siswa, keadaan sarana dan prasarana yang tidak mendukung merupakan kendala yang harus segera diatasi. Sarana dan prasarana di SMPN 43 Bandung masih rendah. Seperti sedikitnya

jumlah proyektor yang ada membuat guru kesulitan.

#### 2. Ruang kelas yang tidak mendukung

Ruang kelas merupakan tanggung jawab bersama. Pasalnya kelas digunakan oleh guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dan sekolah merupakan fasilitator dalam melaksanakan pembelajaran. Kendala yang dihadapi oleh guru yakni sempitnya ruang untuk belajar dikelas. Fungsi dari kelas adalah untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk belajar. Adapun Jumlah maksimal peserta didik setiap rombongan belajar menurut Rusman (2012: 9) adalah:

- a. SD/MI : 28 peserta didik
- b. SMP/MTs : 32 peserta didik
- c. SMA/MA : 32 peserta didik
- d. SMK/MAK : 32 peserta didik

Melihat jumlah rombongan kelas di SMPN 43 Bandung, jumlah siswa dalam satu kelas melebihi jumlah yang telah ditetapkan yaitu 35 siswa, dengan jumlah laki-laki 14 orang dan 21 jumlah perempuan.

### **Upaya Mengatasi Kendala yang dihadapi dalam Penerapan Model Pembelajaran Jerat Palang pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa**

Bila dilihat dari segi waktu, sebaiknya guru harus dapat memnfaatkan waktu dengan sangat baik. Padahalnya waktu yang diberikan untuk mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan hanya 80 menit saja, mengingat inti dari model Jerat Palang yaitu ketika siswa terjerat dan memilih pohon materi. Kemudian dalam menempelkan papan simulasi, seharusnya dilaksanakan dengan serentak (tiga kelompok) karena apabila dilaksanakan dengan cara berkelompok maka akan menambah waktu.

- a. Dari segi motivasi, guru harus pintar untuk melihat keadaan, melihat perkembangan yang terjadi ketika siswa belajar berdasarkan sumber, metode dan media

- belajarnya. Dari hal yang demikian guru harus dapat melihat hal-hal apa saja yang sekiranya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar dalam hal pembelajaran siswa menjadi rajin dan bersemangat.
- b. Dari segi pengalaman, kemampuan siswa dalam menggunakan model Jerat Palang masih sangat kurang. Mengingat model Jerat Palang merupakan inovasi model pembelajaran dari *talking stick*. Upaya yang dilakukan yaitu siswa diberikan penjelasan pada pertemuan sebelumnya untuk menyiapkan pembelajaran yang akan mendatang dengan menggunakan model Jerat Palang.
  - c. Materi pembelajaran hendaknya memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa, baik untuk dihubungkan dengan mata pelajaran berikutnya maupun untuk kebutuhan pengambilan masyarakat, karir, atau kepentingan lain. Materi pembelajaran erat hubungannya dengan tujuan (*learning objectives*) yang telah ditetapkan. Jadi, bila siswa diajarkan fakta dan konsep, tentu tidak hanya berhenti sampai prinsip, tetapi harus diadakan pula penerapan prinsip tersebut.
1. Kekompakan siswa. Keadaan kelas yang nyaman, yang kompak, tentu saja akan membawa dampak baik bagi pembelajaran. Peran guru dalam menciptakan suasana kelas merupakan faktor utama yang harus dilakukan, contohnya guru harus menciptakan suasana kelas yang menggembirakan. Seperti pendapat Azis (2012: 27) mengemukakan bahwa:
 

Ciptakan suasana kelas yang menggembirakan, penuh tawa dan kegembiraan, kerjasama dan menyenangkan, penuh kesopanan yang secara keseluruhan dapat membuat kelas menjadi tempat yang menggembirakan.
  2. Cara guru menguasai kelas. Dalam perannya sebagai pengelola kelas (*learning managers*). Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan pembelajaran terarah kepada tujuan-tujuan pendidikan. Pengawasan terhadap

lingkungan itu turut menentukan sejauh mana lingkungan tersebut menjadi lingkungan yang baik. Lingkungan yang baik adalah bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman, dan kepuasan dalam mencapai tujuan. Seperti pendapat Rusman (2012:63) bahwa tujuan umum mengelola kelas adalah:

Menyediakan dan menggunakan fasilitas untuk berbagai kegiatan pembelajaran agar mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan tujuan pembelajaran khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.

Oleh karena itu upaya yang harus dilakukan ialah menyediakan kesempatan bagi siswa sedikit demi sedikit mengurangi ketergantungan kepada guru sehingga mereka mampu membimbing kegiatan sendiri. Siswa harus melakukan *self control dan self activity* melalui proses bertahap.

## SIMPULAN

1. Perencanaan model pembelajaran Jerat Palang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan meliputi penyusunan silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, Standar Kompetensi (SK), Kompetensi Dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, model pembelajaran, media pembelajaran, kegiatan pembelajaran, sumber belajar dan penilaian hasil belajar.
2. Dalam menerapkan model pembelajaran Jerat Palang, kondisi ruang kelas harus berbentuk huruf "U", dengan langkah-langkah sebagai berikut: (1) guru membagi siswa menjadi 3 kelompok, (2) guru menjelaskan materi pembelajaran, (3) diskusi kelompok dan Tanya jawab, (4) dua orang dari setiap perwakilan kelompok maju kedepan untuk mengisi papan simulasi, (5) Guru merengking kelompok yang paling cepat dan tepat dalam mengisi papan simulasi, (6)

- Kelompok paling cepat dan tepat dalam mengisi papan simulasi maju kedepan untuk melaksanakan permainan Jerat Palang, (7) Dua orang perwakilan dari kelompok pemenang menjadi palang, (8) Satu persatu siswa berjalan melewati palang sambil bernyanyi dan diikuti oleh seluruh anggota kelompok, (9) Jika ada peluit berbunyi dari guru, siswa yang sedang melewati palang dijera oleh palang dan siswa yang terjerat mengambil pertanyaan yang berbentuk buah atau hewan (di pohon materi), lalu membuka kertas tersebut dan menjawab pertanyaannya, (10) Apabila siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan yang ada di pohon materi, maka siswa menyerahkan kartu partisipasi yang tergantung di dadanya kepada guru dan mendapatkan poin.
3. Keberhasilan model pembelajaran Jerat Palang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat dilihat dari hasil yang dicapainya, yakni berupa *output* dari hasil proses kegiatan belajar mengajar. Setelah siswa melaksanakan model pembelajaran jerat palang, siswa mampu menunjukkan cara-cara mengemukakan pendapat dengan baik, seperti: (1) mengungkapkan pendapat dengan konteks yang masuk akal, dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, (2) siswa dapat mengungkapkan pendapat secara analitis, berarti dapat mengemukakan pendapat secara sistematis dan teratur, (3) mengemukakan pendapat secara logis, berarti mengemukakan pendapat secara nyata dan masuk akal, (4) menunjukkan sikap terbuka terhadap respon dari teman maupun dari guru, dan mampu menerima pendapat orang lain tanpa menggunakan bahasa yang kasar, dan (5) pendapat siswa mampu dipahami oleh siswa lainnya, sehingga menimbulkan situasi tanya jawab yang menarik disaat pembelajaran berlangsung.
  4. Kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran Jerat Palang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah (1) keterbatasannya waktu, (2) motivasi siswa, (3) minimnya pengalaman siswa dengan menggunakan model Jerat Palang, (4) kurangnya pemahaman siswa akan materi, (5) sarana dari sekolah yang tidak mendukung, dan (6) ruang kelas yang tidak mendukung.
  5. Upaya mengatasi kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran Jerat Palang pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah: (1) guru harus mampu mengefektifkan waktu yang ada secara efisien, (2) guru harus memberikan motivasi, melihat keadaan, melihat perkembangan yang terjadi ketika siswa belajar berdasarkan sumber, metode dan media belajarnya, (3) siswa diberikan penjelasan pada pertemuan sebelumnya untuk menyiapkan pembelajaran yang akan datang dengan menggunakan model Jerat Palang, (4) materi pembelajaran hendaknya memiliki relevansi dengan kebutuhan siswa, baik untuk dihubungkan dengan mata pelajaran berikutnya maupun untuk kebutuhan pengambilan masyarakat, karier, atau kepentingan lain, (5) peran guru dalam menciptakan suasana kelas merupakan faktor utama yang harus dilakukan, contohnya guru harus menciptakan suasana kelas yang menggembirakan, (6) guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi.

#### DAFTAR RUJUKAN

- A'Echevarria dan Patience. (2011) *Strategi Pengajaran Berfikir*. Jakarta: Gramedia Group.
- Amri, S. (2013) *Pengembangan & Model Pembelajaran dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Azis, W.A. (2012) *Metode dan Model-Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alfabeta
- Azis, W.A. dan Sapriya. (2011) *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.
- BAB II Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003: 5).
- Barnawi dan Arifin,M. (2012) *Etika dan Profesi Kependidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz

- Danial, E. dan Warsiah, N. (2009) *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKN-FPIPS. UPI.
- Djahiri, A.K. (1994/1995) *Dasar-dasar Umum Metodologi dan Pengajaran Nilai-Moral PVCT*. IKIP Bandung.
- Hamalik, O. (2009) *Pendidikan Guru: Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ibrahim. (1998) *Inovasi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
- Johnson, L. (2009) *Pengajaran yang Kreatif dan Menarik*. Jakarta: PT Indeks
- Marno dan Idris. (2010) *Strategi & Metode Pengajaran: Menciptakan Keterampilan Mengajar yang Efektif dan Edukatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Moleong, L.J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Parera, J. D.. (1987). *Belajar Mengemukakan Pendapat*. Jakarta : Erlangga.
- Rusman. (2012) *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme guru)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada
- Salma, P.D. (2009) *Prinsip Desain Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Sapriya. (2008) *Pendidikan IPS*. Bandung: Laboratorium PKn UPI
- Sardiman, A.M. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Uzer, U.M. (2011) *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya